

BAB II
DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN, SERTA PEMBINAAN
AKHLAK SANTRI

2.1 Sekilas Tentang Dakwah

1.1.1 Pengertian Dakwah Islam

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu da'a-yad'u-da'watan, artinya mengajak, menyeru, memanggil. (Amin, 2009:1).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan da'i artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah mubaligh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (message) kepada pihak komunikan (Tasmara, 1997: 31).

Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah dan tabligh, itu merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pengertian dakwah secara terminologi akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M. A.

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Omar, 1992: 13).

1. Menurut Syekh Ali Makhfudh

“Mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma’ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat” (Pimay, 2005: 28).

2. Menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed.

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

3. Menurut Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.

4. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Amin, 2009: 3-5).

5. Menurut Drs. Hamzah Ya'qub

Dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Ya'qub, 1992: 13).

6. Menurut Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag

Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan

mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Aziz, 2004: 10).

Adapun menurut penulis yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Berbagai macam pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila dibandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi mun'kar* (mencegah kemunkaran).
3. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

1.1.2 Esensi Dakwah

Islam adalah agama yang memandang setiap penganutnya sebagai da'i bagi dirinya sendiri dan orang lain. Karena Islam tidak

menganut adanya hirarki *religijs*, setiap muslim bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dihadapan Allah swt. Namun demikian, karena ajaran Islam bersifat *universal* dan ditujukan kepada umat manusia, kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa ajarannya sampai kepada seluruh umat manusia di sepanjang sejarah. Dalam bahasa Islam tindakan penyebaran dan mengkomunikasikan pesan-pesan Islam ini merupakan *esensi* dakwah (Shihab, 1998: 252).

Salah satu upaya untuk memahami hakekat dakwah atau esensi dakwah antara lain dapat dilakukan dengan melihat kandungan makna antara konsep-konsep *adz-Dzikir*, *al-Nasihah*, *mauidhotul hasanah*, *al-Wasiyah*, *al-Ghayyir* dan lain-lain. Dengan konsep-konsep dasar ini memungkinkan orang dapat memahami hakekat dakwah yang sebenarnya (secara objektif) lebih jelas dan menjadi dasar bahwa setiap muslim dalam segala gerak tindakannya akan merefleksikan dakwahnya (Abdullah, 1993: 17).

a. Adz-Dzikir

Artinya mengingatkan atau peringatan. Esensinya yakni penyampaian peringatan supaya mereka mendapat petunjuk dari Allah swt dan tidak sesat. Setiap kurun waktu Allah swt selalu menurunkan nabi-Nya sejak nabi Adam as sampai nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah: (Departemen Agama RI, 1978: 407).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ
وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. An-Nahl: 36).

Dalam ayat lain juga dijelaskan: (Departemen Agama RI, 1978: 699).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَإِن مِّنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. dan tidak ada suatu umatpun melainkan Telah ada padanya seorang pemberi peringatan (QS. Al-Faathir: 24).

b. Al-Amr

Artinya perintah, esensinya adalah perintah yang ma'ruf dan perintah untuk menjahui yang mungkar dan batil. Perintah untuk menegakkan dan merealisasikan hukum yang telah digariskan dan ditetapkan oleh Allah swt yang esensinya adalah untuk kebaikan juga kepentingan manusia (Abdullah, 1993: 20).

Dakwah dalam arti ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup

manusia. Ini adalah kewajiban sebagai pembawa *fitrah* manusia selaku *sosial being* (makhluk *ijtima'i*) (Natsir, 1969: 105).

Secara konseptual dalam islam tidak ada paksaan (QS. Al-Baqarah: 256). Hal ini berarti bahwa tiap-tiap perintah tau larangan dapat tau tidak wajib dikerjakan. Namun bila kita melanggar prinsip-prinsip hukum yang telah ditetapkan Allah Swt esensinya berarti kita (manusia) akan kehilangan tujuan dan sia-sia tanpa makna serta kehilangan sikap hormat kepada yang tinggi dan Islam (Abdullah, 1993: 20).

c. Al-Muidhah Hasanah

Artinya pengajaran atau nasihat-nasihat yang baik, menurut Abi Ja'far ibn farir Ath-Thabari dalam tafsirnya *jami'ul bayan*, menjelaskan bahwa *mau'idhah hasanah* nasihat-nasihat atau ceramah-ceramah yang indah yang dijadikan Allah swt sebagai hujjah kitabnya pada mereka. Esensinya dalah mendidik dan mengajar manusia dengan cara yang baik dan benar yang berakar dari wahyu, agar mereka sadar dan insaf sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan fitrahnya yang asli yakni Islam. Dalam dakwah mauidhoh hasanah harus dikaitkan dengan hikmah dan mujadalah, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 (Departemen Agama RI, 1978: 421).

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125).

Itu merupakan sebagai *alternatif* pertama dalam wujud komunikasi melalui keyakinan intelektual dan rasional (al-hikmah) dan pemaparan moral dan ruhaniyah (al-Mauidhoh). Alternatif kedua yaitu *konfrontasi revakusioner*, kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui secara moral hanya dibenarkan selama *alternatif* pertama tidak berhasil (Muthahari, 1983:24).

Itu sebabnya *mauidhoh hasanah* menempati posisi penting dalam dakwah, karena manusia memiliki realitas ganda yakni bukan hanya sebagai makhluk *al-basyar* yang menduduki posisi berada (*being*), namun juga sebagai makhluk yang menduduki posisi menjadi (*becoming*) sebagai proses penyempurnaan dalam rangka mencapai derajat yang paling tinggi dihadapan Tuhannya, atau dengan kata lain manusia mempunyai dimensi ganda yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasmaniah (Abdullah, 1993: 13).

d. Al-Wasiyah

Artinya wasiat atau pesan, yakni memberi wasiat atau nasihat kepada umat manusia agar menjalankan syariat Allah Swt, kebenaran, takwa, dan kebaikan (Departemen Agama RI, 1978: 421).

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS. Al-Ashr: 2-3).

e. Al Ghayyir

Artinya merubah, perubahan. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 (Departemen Agama RI, 1978: 370).

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Atas dasar ayat tersebut di atas dan atas dasar prinsip “tanggung jawab” setiap individu dan masyarakat muslim, Allah hanya merubah keadaan suatu kaum jika mereka memutuskan untuk mengubah keadaan mereka sendiri. Jadi, Al Qur'an mengajukan perubahan dipandang dari sudut hukum *kausalitas* serta mengajukan determinisme sejarah dalam arti

sebab akibat dan dengan demikian, memperkenalkan manusia sebagai pengerak dan pengubah sejarah.

Dalam hal ini perubahan dalam alam bersifat menyeluruh, bukan perubahan dalam arti *negative* dan sempit, tetapi perubahan *komprehensif* (menyeluruh), objektif, berkesinambungan dinamis, padat, *intensif*, anti *imperialis*, anti *eksploitasi*, anti penindasan, universal berasal dari Ilahiyah, bertujuan berkepemimpinan dan orang-orangnya adalah *eksklusif* islami (Abdullah, 1993: 26).

1.1.3 Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan sia-sia (Syukir, 1983: 49).

Didin Hafidhudin mengemukakan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta terbebas dari azab Neraka (Hafidhudin, 2001: 78).

Amrullah Ahmad dalam bukunya Dr. H. Ali Aziz, M. Ag menyinggung tentang tujuan dakwah yaitu untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosiokultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan (Aziz, 2004: 60).

Dari beberapa tujuan dakwah tersebut, secara garis besar tujuan dakwah dapat dibagi dua (Pimay, 2006: 8-13) yaitu:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dakwah adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ketempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dakwah antara lain:

1. Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan.
2. Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat Allah Swt.
3. Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat.

1.1.4 Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah (Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Da'i (subjek dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi (Aziz, 2004: 75). Seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'i yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya (Al-Qathani, 2005: 97).

Sebagai seorang da'i harus memulai dakwahnya dengan langkah yang pasti. Diantaranya dengan dimulai dari dirinya sehingga menjadi panutan yang baik bagi orang lain. Kemudian membangun rumah tangganya dan memperbaiki keluarganya, agar menjadi sebuah bangunan muslim yang berasaskan keimanan. Selanjutnya melangkah kepada masyarakat dan menyebarkan dakwah kebaikan di kalangan mereka. Memerangi berbagai bentuk akhlak yang buruk dan

berbagai kemungkaran dengan cara bijak. Lalu berupaya untuk menggali keutamaan dan kemuliaan akhlak. Kemudian mengajak kalangan orang yang tidak beragama Islam untuk diarahkan ke jalan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam (Al-Qahthani, 2005: 90).

2) Mad'u (objek dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah (An-Nabiry, 2008: 230).

Da'i yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang akan menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon da'i yang akan mengalami kegagalan dalam dakwahnya (Aziz, 2004: 94).

Untuk itu pengetahuan tentang apa dan bagaimana mad'u, baik jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta

melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya (An Nabiry, 2008: 230-231).

1.1.5 Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul Nya. Pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara garis besar materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok (Anshari, 1993: 146), yaitu :

1. Masalah aqidah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut sistem keimanan atau kepercayaan terhadap Allah SWT.
2. Masalah syariah, yaitu serangkaian ajaran yang menyangkut aktifitas manusia muslim di dalam semua aspek hidup dan kehidupannya, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan haram, mana yang mubah dan sebagainya. Dalam hal ini juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.
3. Masalah akhlaq, yaitu menyangkut tata cara berhubungan baik secara vertikal dengan Allah SWT, maupun secara horizontal dengan sesama manusia dan seluruh makhluk-makhluk Allah.

Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib di-imani, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya (Syukir, 1983: 61).

1.1.6 Ekspresi Dakwah

Dalam menyampaikan materi dakwah diperlukan nada dan irama atau gaya ekspresi penyampaian dakwah. Objek dakwah yang memiliki berbagai macam karakter dan latar belakang yang berbeda. Hal ini yang menyebabkan penyampaian materi dakwah harus dibedakan. Untuk itu agar mencapai hasil yang maksimal harus disesuaikan dengan gaya ekspresi penyampaian yang sesuai dan dapat diterima oleh sasaran dakwah (Hasmy, 1974: 227).

Menurut Hasmy (1974: 230-253), ekspresi dakwah yaitu:

- a. *Taklim* dan *Tarbiyah*, yaitu ekspresi gaya penyampaian dakwah dengan mengajar dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai aqidah yang baik dengan berpedoman ajaran agama islam.
- b. *Tandzir* dan *Tanbih*, yaitu gaya penyampaian dakwah dengan cara pengingatan dan penyegaran atas ajaran-ajaran dan pengetahuan yang didapat untuk diamalkan kembali.
- c. *Tarhib* dan *Tabzir*, yaitu gaya ekspresi penyampaian dakwah dengan cara pengemaran dan penampilan berita pahala kepada

manusia. Dorongan untuk berbuat kebajikan, menunaikan ketaatan dan konsekuen melaksanakan perintah Allah swt, datang dalam Al Qur'an dan sunah bersamaan dengan berita pahala yang banyak. Para juru dakwah dalam mengemarkan orang umum dan orang khusus agar mengikuti ajaran-ajaran agama, haruslah selalu mengirim dengan imbalan yang telah ditetapkan. Seperti contoh dalam Al Qur'an yang bernadkan Targhib dan Tabsyir yaitu: Pemintaan ketaatan kepada perintah Allah, berakhlak mulia: yaitu agar manusia berbudi luhur sehingga dapat mencapai derajat yang terhormat, beriman dan beramal sholeh: yaitu agar manusia beramal sholeh dan terhindar dari napsu yang mencelakakan manusia sendiri dan tabah menanti dalam menghadapi berbagai kesulitan untuk menegakkan kebenaran.

- d. Tarhib dan Inzar, yaitu ekspresi dakwah yang bernadkan penakutan dengan menampilkan berita siksa.
- e. Qoshos dan Riwayat, yaitu gaya ekspresi penyampaiaan dengan cara menampilkan cerita-cerita masa lalu, baik orangnya ataupun kaumnya, dengan segala akibat yang mereka alami baik buruknya.
- f. Amar dan Nahi, yaitu ekspresi dakwah yang bernadkan perintah dan larangan, yang didiringi dengan ancaman langsung yang harus dijalankannya.

1.1.7 Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. (Syukir, 1983: 63). Dengan kata lain, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah.

Media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar (Ya'kub, 1992: 47-48) yaitu:

1. Lisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara. Termasuk dalam bentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan secara bebas setiap ada kesempatan, dan lain sebagainya.
2. Tulisan yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya: buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk, dan sebagainya.
3. Lukisan yaitu gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya. Bentuk terlukis ini banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, seperti komik-komik bergambar.

4. Audio visual yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.
5. Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya: menjenguk orang sakit, bersilaturahmi ke rumah, pembangunan masjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan, dan lain sebagainya.

1.1.8 Metode Dakwah

Didalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan juga metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Ghazali, 1997: 24).

Adapun tujuan diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang mumpuni, maka

respon yang didapat pun cukup memuaskan (An-Nabiry, 2008: 238).

1.1.9 Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u, (mitra atau penerima dakwah). *Atsar* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda (Aziz, 2004: 138).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*), demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Aziz, 2004: 138-139).

2.2 Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 1983: 18). Menurut Zamakhsari Dhofir pesantren yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional dimana para peserta didiknya (santri) tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai, asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren yang terdiri rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar mengaji dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Sedangkan menurut Suharso pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid serta para santri mengajar mengaji (Suharso, 2005: 43, 377).

Menurut Hasbullah, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam umumnya dengan cara non klasikal di mana kyai mengerjakan ilmu agama kepada santrinya berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahas arab oleh ulama-ulama di abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut (Hasbullah, 2001: 24).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat seorang Kyai yang mengajar, dan mendidik santrinya beberapa kitab klasik dengan sarana yang ada, dan masjid untuk melaksanakan kegiatan, khususnya para masyarakat sekitar serta di dukung asrama sebagai tempat tinggal para santri. Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren barawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima unsur

pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan,. Kelima unsur tersebut meliputi: Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang sering di sebut kitab kuning.

a) Kyai

Keberadaan Kyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang otoriter yang disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemimpin tunggal sebuah pesantren (Yasmadi, 2002: 63). Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda.

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seumpama Kyai Garuda Kencana dipakai sebutan bagi kereta kencana emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang di beriakan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya (Dhofir, 1983: 55). Sedangkan yang dimaksud Kyai dalam pembahasan ini lebih mengacu kepada pengertian ketiga, walaupun sebenarnya gelar kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak gelar kyai dipergunakan oleh ulama yang tidak memiliki pesantren.

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Menurut Nur Cholis Madjid, terdapat dua pendapat tentang asal-usul santri. Pertama, santri berasal dari bahasa sansekerta “sastri” yang artinya nelek huruf (tahu huruf). Kedua, santri berasal dari bahasa jawa yang persisnya berasal dari kata “cantrik” yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi, menetap dengan tujuan untuk berguru. (Madjid, 1997 :19-20) Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori:

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri (Haedari, 2004: 35).

c) Pondok

Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan system asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau (Dhofir, 1983: 45). Dengan adanya pondok, santri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis seperti kepandaian berbahasa Arab, Inggris, menghafal Al-Qur'an, dan keterampilan yang lain. Di pondok pesantren santri dapat saling

mengenal dan terbina kesatuan untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

d) Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena di sinilah pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, sholat berjamaah, zikir, wirid, do'a. I'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar (Yasmadi : 64).

e) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab Islam klasik di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren. Yakni mampu memahami isi kitab sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya. Pengajaran kitab kuning diajarkan dengan sistem bandongan dan hafalan. Dalam hal ini seorang kyai memberkan penjelasan dan pandangan tentang kitab tersebut di samping cara membacanya (Dhofir, 1983: 50).

2.3 Pembinaan Tentang Akhlak

2.3.1 Pengertian akhlak

Membicarakan pengertian pembinaan agama tidak dapat dilepaskan dari pembinaan dan akhlak itu sendiri. Pembinaan berarti usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995: 134). Sedangkan pengertian akhlak adalah potensi yang tertanam di dalam jiwa seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kebiasaan (Ritonga, 2005: 7). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti; kelakuan (<http://pusat.bahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>). Sebenarnya kata akhlak berasal dari bahasa Arab, dan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia bisa berarti perangai, tabiat (Kamus Al-Mufid). Sedang arti akhlak secara istilah sebagai berikut: Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sementara itu, Imam Al-Ghazali (1015-1111 M) mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gambling dan

mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (<http://wizanies.blogspot.com/2007/08/akhlak-etika-moral.html>).

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku atau perbuatan manusia.

2.3.2 Macam-Macam Akhlak

Secara umum akhlak atau perilaku manusia terbagi menjadi dua. *Pertama* akhlak yang baik atau mulia dan *kedua* akhlak yang buruk atau tercela. Berikut macam-macam akhlak beserta penjelasannya:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah kemudian ia menentukan sikap dan perbuatan yang terbaik bagi yang lain.
- 2) Akhlak terhadap keluarga (Orang tua, akhlak terhadap adik, dan kakak) yaitu menghormati kedua orang tua kita dan patuh terhadap perintahnya, karena tugas seorang anak adalah patuh dan taat kepada kedua orang.
- 3) Akhlak terhadap teman atau sahabat, teman sebaya yaitu saling menghargai satu sama lain, tidak membeda-bedakan teman, tidak menggunjing teman dari belakang.
- 4) Akhlak terhadap guru yaitu taat dan patuh kepada guru-guru kita, karena mereka yang telah berjasa sekaligus penyelamat

yang tulus dan ikhlas membentuk kepribadian kita menjadi yang pandai dan berguna. Oleh karena itu guru berfungsi sebagai pendidiknya sehingga ia pandai menulis, membaca serta memiliki akhlak yang baik. Atas dasar itu, peranan guru dalam menentukan masa depan si anak didik sangat besar dan tidak pantas diabaikan. Dengan demikian, sangat tidak wajar jika anak didik tidak menaati dan menghormati gurunya sebagaimana ia menaati dan menghormati orang tuanya.

- 5) Akhlak terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua yaitu menghormati orang yang lebih tua dari kita, dan tetap juga menghargai orang yang masih muda dari kita.
- 6) Akhlak terhadap lingkungan hidup atau lingkungan sekitar yaitu berperilaku sopan dan ramah terhadap semua tetangga.

Akhlak tersebut di atas intinya adalah berakhlak baik kepada Allah Swt. Karena Allah Swt telah menjadikan diri dan lingkungan sekitar dengan lengkap dan sempurna. Allah Swt menciptakan manusia dengan tujuan utama penciptaannya adalah untuk beribadah. Ibadah dalam pengertian secara umum yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Manusia diperintahkan-Nya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan semua yang ada untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dan Allah Swt sangat membeci manusia yang melakukan tindakan merusak yang ada. Maka karena

Allah Swt membenci tindakan yang merusak maka orang yang cerdas akan meninggalkan perbuatan itu, dia sadar bahwa jika melakukan perbuatan terlarang akan berakibat pada kesengsaraan hidup di dunia dan terlebih-lebih lagi di akhirat kelak, sebagai tempat hidup yang sebenarnya.

2.3.3 Faktor Terbentuknya Akhlak Melalui Pendidikan

Pembinaan akhlak melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pedagogis, dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu (rumah tangga, sekolah dan masyarakat). Hal ini berarti bahwa pembinaan agama dan akhlak itu harus dimulai sejak lahir, karena setiap jenjang yang dilalui anak akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Apabila kedua orang tuanya mengerti akan agama, maka pengalaman anak yang menjadi bagian pribadinya mengandung unsur-unsur agama pula.

Kemudian setelah pembinaan agama dan akhlak itu ditanamkan di dalam rumah tangga harus dilanjutkan di lingkungan sekolah, dimana pembinaan diteruskan dan pengertian sedikit diberikan sesuai dengan pertumbuhan yang dilaluinya. Setelah anak mulai sekolah, banyak pengaruh-pengaruh masyarakat dan lingkungan menyimpannya, baik yang positif maupun yang negatif. Semua pembinaan yang diberikan di rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi dalam perkembangan anak tersebut.

Agar pembinaan agama khususnya tentang akhlak tercapai, maka ketiga lembaga pendidikan (rumah, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama dan berjalan seirama, tidak bertentangan satu sama lain (Drajat, 1982: 72).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak antara lain adalah:

1) Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

2) Adat atau Kebiasaan

Adat atau Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Zikir berpendapat: perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.

3) Keturunan

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan

pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

2.3.4 Tujuan pembinaan akhlak

Suatu usaha yang dilakukan manusia haruslah mempunyai tujuan, karena dapat menentukan setiap gerak dan langkah yang akan dilakukan. Demikian pula upaya yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan akhlak tidak bisa dipisahkan dari tujuan yang akan dicapainya. Berbicara tujuan pembinaan akhlak tidak bisa dipisahkan dari pembinaan kepribadian manusia yaitu membentuk manusia yang bertaqwa. Sebagaimana pendapat dari Zakiah Derajat sebagai berikut:

Selama dan setelah proses pembinaan agama itu berlangsung, maka orang dengan sendirinya akan menjadikan sebagai pedoman dan pengendali tingkah lakunya, sikap dan gerak-gerik dalam hidup, maka dengan sendirinya bukan karena paksaan dari luar batinnya, merasa lega dalam mematuhi segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.(Derajat, 1975:68).

Sementara itu Hasan Langgulung menjelaskan lebih rinci lagi tentang tujuan pembinaan akhlak, yaitu sebagai berikut: Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, Perwujudan dan sesuai dengan perundangan Islam, persiapan untuk menjadi warga negara yang baik, Perkembangan pribadi yang menyeluruh dan terpadu (Langgulung,1980: 179).

Dari dua pendapat tujuan pembinaan di atas dapat dipahami bahwa pendapat dari Zakiah Derajat lebih rinci daripada pendapatnya Hasan Langgulung. Sedangkan tujuan pembinaan akhlak menurut penulis yaitu membimbing manusia agar dapat memahami menghayati

serta mengamalkan ajaran Agama yang dilakukan dengan penuh keikhlasan bukan karena terpaksa. Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas maka akan dapat dicapai apabila diukung oleh:

- a) Hubungan kasih sayang antara anak dan orang tua yang dicintainya.
- b) Ketekunan menjalankan syari'at Agama terutama yang dilakukan dalam kelompok-kelompok (jama'ah).
- c) Apabila remaja maupun masyarakat mampu mengatasi kebimbangan terhadap sifat-sifat Tuhan sehingga berhasil pula menghindarkan dari kemungkinan ingkar pada Tuhan (Derajat, 1970: 101).

2.3.5 Unsur-unsur Pembinaan Akhlak

1) Subjek Binaan

Subjek binaan yang dimaksudkan di sini adalah pelaku pembinaan. Pelaku pembinaan dapat berupa :

- a) Petugas khusus yang ditunjuk untuk tugas khusus tersebut (fulltimer) dan disingkat sebagai karyawan dengan tugas yang khusus untuk menangani masalah agama.
- b) Petugas sambilan atau petugas rangkap yaitu petugas dari suatu bagian, bertugas pula selaku pembina rohani karena keahliannya.
- c) Petugas tetap, tetapi berstatus honorer atau harian.

- d) Ulama atau mubaligh setempat yang sewaktu-waktu mengisi pembinaan (Departemen Agama RI: 172).

Adapun syarat pelaku pembinaan adalah sebagai berikut: Berpengetahuan agama yang mandiri, Penuh dedikasi, Patut dijadikan contoh, Pantas dijadikan ikutan, Mempunyai rasa tanggung jawab berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya pembina sama saja dengan pendidik. Untuk mewujudkan pendidik yang profesional, sebaiknya mengacu pada tuntunan Nabi saw, karena beliau adalah satu-satunya pendidik yang paling berhasil sebagai uswah hasanah pengemban ajaran Islam. Pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut: *Pertama*, Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya. *Kedua*, Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam termasuk evaluasi. *Ketiga*, Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. *Keempat* Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam. Dan yang *Kelima*, Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya (Muhaimin, 1993: 173).

2) Objek Binaan

Objek pembinaan ini tentunya adalah para santri. Dalam suatu perguruan tentunya terdapat perbedaan, mulai dari latar belakang budaya, kondisi jiwa dan lainnya. Adapun Objek pembinaan dalam hal ini adalah santri pondok pesantren Darul Ma'arif Sintang. Dengan latar belakang dan karakter santri yang berbeda-beda diharapkan para pembina mampu menyampaikan Pendidikan akhlak dengan mengambil metode dan materi yang tepat agar nilai-nilai syariat Islam dapat terserap dengan baik.

3) Materi Pembinaan Akhlak

Inti dari ajaran pokok agama Islam adalah meliputi :

- a) Masalah keimanan (akidah): adalah bersifat i'tikad batin, berfungsi mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini yang mana telah dikaji dalam kitab *Al-Hikam dan Aqidatul Awam*.
- b) Masalah keislaman (syariah): adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan semua hukum Tuhan, yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia yang mana telah diterangkan dalam kitab *Mubaadi Al-Fighiyyah dan Fathul Qorib*.
- c) Masalah ikhsan (akhlak): adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal diatas dan

mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia yang mana telah dikaji dalam kitab *Ta'lim Muta'llim* dan *Bidayatul Hidayah* (Zuhairi, 1983: 60).

Dari ketiga inti ajaran pokok tersebut dijabarkan kedalam bentuk rukun iman, rukun islam, akhlak. Dan dari ketiganya lahirlah beberapa keilmuan agama yaitu: *Pertama*, Ilmu Tauhid yang membahas tentang ke-esaan Allah swt sepertihalnya yang diajarkan dalam kitab *Al-Hikam dan Aqidatul awam*. Yang *Kedua*, Ilmu Fiqih yang membahas tentang hukum-hukum Islam, seperti yang di ajarkan dalam kitab *Mabadiul Fiqh dan Taqib*. Dan yang *ketiga*, Ilmu Akhlak, yaitu ilmu yang membahas tentang semua tata cara berperilaku yang baik, seperti halnya yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Muta'lim, Bidayatul Hidayah, dan Riyadus Sholihin*.

4) Metode Pembinaan Akhlak

Untuk mencapai suatu tujuan khususnya pembinaan Akhlak santri diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang ditempuh agar maksud suatu usaha itu tercapai. Allah swt berfirman dalam surah Al-Imron ayat 159 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (Qs Al-Imron 159).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa mendidik itu diperlukan suatu metode, harus dengan cara yang deduktif, metodis artinya dengan cara yang tepat. Allah berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S. An Nahl : 125).

5) Media pembinaan Agama Islam (akhlak)

Media pembinaan agama ialah perantara yang dapat digunakan dalam rangka pembinaan akhlak (Sholahuddin, 1987: 163). Pemakaian media dalam pembinaan dimaksudkan agar semua materi pembinaan dapat diterima dengan mudah oleh para santri. Dalam hal ini objek bina adalah santri Pon-Pes Darul Ma'arif III Sintang, maka dengan media diharapkan santri dapat dengan mudah menangkap tentang pembinaan akhlak. Adapun macam dari media pembinaan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, *Lisan* yaitu dengan ucapan atau perkataan yang langsung disampaikan oleh pembina, sepertihalnya dengan ceramah atau motivasi. Kedua, *Tulisan* yaitu berupa buku atau majalah yang bisa dibaca oleh para santri.

2.3.6 Ukuran Keberhasilan Pembinaan

Ukuran keberhasilan pembinaan dapat dikatakan berhasil apabila objek atau sasaran pembinaan setelah mendapatkan

pembinaan telah mengalami perubahan sikap dan tingkah laku. Dari 560 santri dan santriwati yang telah mendapatkan binaan dari pelaksana dakwah, ada 412 santri dan santriwati yang benar-benar terlihat perubahan dari segi akhlak dan kepribadiannya menjadi yang lebih baik setelah menerima pembinaan, dan 129 santri dan santriwati yang berubah dari segi akhlaknya saja menjadi yang lebih baik dari pada sebelumnya, sedangkan 19 santri dan santriwati yang masih berakhlak buruk dan susah diatur. Dengan melihat perubahan sikap dan tingkah laku tersebut, maka akan diketahui tingkat keberhasilan dari pembinaan serta dapat lebih meningkatkan proses pembinaan sehingga pembinaan akan berhasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan, berikut kriteria keberhasilan pembinaan akhlak santri setelah mendapatkan pembinaan di pondok pesantren darul ma'arif:

- a) Banyak santri lebih mengutamakan sholat berjama'ah dibandingkan sholat sendiri-sendiri.
- b) Banyak santri yang berubah berperilaku baik, sopan, ramah tamah dihadapan orang lain.
- c) Banyak santri yang suka disiplin dalam hal apapun.
- d) Santri membudayakan senyum, salam, sapa, kepada semua orang yang ditemuinya.
- e) banyak santri mampu berkomunikasi dengan baik di hadapan masyarakat.
- f) Banyak santri yang mendalami ilmu agama tanpa paksaan lagi.

g) Banyak santri yang suka bersosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok (Ardabilli, 20: 12: 2013).